

Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik dengan Menggunakan Pembelajaran *Cooperative Script* pada Mata Pelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar

Arizal Dwi Kurniawan^{1*}, Hadiyanto², Indryani³
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia¹²³
Correspondence author : arizaldeka314@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan menggunakan pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran Seni Musik. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 050/XI Kumun Hilir Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas guru dan 11 peserta didik kelas IV (8 perempuan dan 3 laki-laki). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui dua siklus pembelajaran. Pada siklus I, pertemuan pertama menunjukkan skor 49,43% (predikat D, kurang), dan meningkat menjadi 59,65% (predikat D, kurang) pada pertemuan kedua. Pada siklus II, skor pertemuan pertama mencapai 74,32% (predikat B, baik) dan meningkat menjadi 84,65% (predikat A, sangat baik). Dengan pencapaian tersebut, penelitian ini berhasil mencapai taraf keberhasilan yang ditargetkan, yaitu minimal 70%. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar. Selain itu, implementasi model ini dapat memotivasi guru di sekolah lain untuk menerapkan metode serupa dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan kerja sama dan kreativitas. Pendekatan ini juga mendukung pencapaian kompetensi abad 21, seperti kerja tim, komunikasi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran berbasis partisipasi aktif.

Kata Kunci: *Cooperatif Script*, Penelitian Tindakan Kelas, Kolaborasi.

Improving Students' Collaboration Ability by Using Cooperative Script Learning in Music Art Subjects at Elementary School

ABSTRACT

This study aims to improve students' collaboration skills by using cooperative script learning in music art subjects. This classroom action research (PTK) was conducted in class IV of SD Negeri 050/XI Kumun Hilir, Sungai Penuh City, Jambi Province, in the 2024/2025 school year. The research subjects consisted of teachers and 11 fourth grade students (8 girls and 3 boys). Data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. The results showed an increase in students' collaboration skills through two learning cycles. In cycle I, the first meeting showed a score of 49.43% (predicate D, less), and increased to 59.65% (predicate D, less) in the second meeting. In cycle II, the first meeting score reached 74.32% (predicate B, good) and increased to 84.65% (predicate A, very good). With this achievement, this study succeeded in reaching the targeted level of success, which was at least 70%. The results of this study can be a reference in developing cooperative learning models in other

subjects at the primary school level. In addition, the implementation of this model can motivate teachers in other schools to apply similar methods in improving students' collaboration skills, especially in subjects that require cooperation and creativity. This approach also supports the achievement of 21st century competencies, such as teamwork, communication, and responsibility in active participation-based learning.

Keywords: *Cooperative Learning, Classroom Action Research, Collaboration*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bermartabat dan berdaya guna. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk memajukan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani peserta didik (Adprijadi, 2018). Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, mata pelajaran Seni Musik memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif peserta didik. Salah satu aspek yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Seni Musik adalah kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin (1995), model pembelajaran Cooperative Learning sangat efektif dalam membangun kolaborasi karena melibatkan interaksi aktif antarpeserta didik, pembagian tanggung jawab, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik.

Kemampuan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu. Johnson & Johnson (1989) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan hubungan sosial yang positif. Dalam model pembelajaran Cooperative Learning, peserta didik belajar untuk mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Keterampilan ini sangat penting untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi peserta didik masih kurang optimal. Banyak peserta didik yang cenderung bekerja secara individu dan kurang melibatkan diri dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning pada mata pelajaran Seni Musik di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran dan menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Kurikulum yang dikembangkan harus menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan yang diterapkan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional dan memberikan kemerdekaan sekolah untuk menerapkan kompetensi dasar kurikulum. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan rancangan serangkaian proses pendidikan atau pembelajaran untuk menghasilkan suatu learning outcomes (capaian pembelajaran)

yang bukan hanya sekedar kumpulan mata kuliah (Vhalery et al., 2022). Kurikulum menjadi roh yang tidak dapat dipisahkan pada tubuh pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu aspek dalam instansi pendidikan yang berupa perangkat pembelajaran (Riyadi & Budiman, 2023). Merdeka belajar dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang lebih menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik karena mereka dapat berdiskusi bersama ataupun teman lainnya, selain itu pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk peserta didik yang mandiri, berani, berkompeten, dapat bekerja sama dalam melakukan proses belajar. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, maka diperlukan bantuan model pembelajaran yang tepat (Fadil et al., 2024).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah mata pelajaran seni musik. Seni musik ialah mata pelajaran yang termuat dalam pendidikan tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi (Aprillia et al., 2023). Keberhasilan peserta didik pada pembelajaran tergantung pada penyajian media pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran yang dipakai pendidik pada kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik khususnya pada mata pelajaran seni musik adalah kemampuan kolaborasi peserta didik. Kolaborasi atau kerjasama adalah aktivitas yang dilakukan secara berkelompok oleh peserta didik dalam memecahkan suatu masalah agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kolaborasi dapat membiasakan peserta didik dalam berbagi ide dan saling membantu saat kegiatan pembelajaran. Artinya setiap peserta didik akan lebih fokus untuk saling bekerja sama dalam kegiatan tersebut. Indikator kolaborasi peserta didik (Aprillia et al., 2023) terdiri dari adanya saling ketergantungan dalam kelompok, terlibat aktif dalam kelompok, bertanggung jawab, serta menunjukkan fleksibilitas. Peserta didik yang collaborative harus dapat memenuhi semua indikator yang telah disebutkan, untuk itu diperlukan pemahaman pendidik atau guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kolaborasi peserta didik (Suyati & Rozikin, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di SD Negeri No.050/XI Kumun Hilir Kota Sungai Penuh pada peserta didik kelas IV tahun ajaran 2024/2025 yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti memperoleh informasi bahwa dalam pelajaran seni musik, guru masih menjadi pusat pembelajaran bagi peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik serta membosankan karena peserta didik belum didorong untuk terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan kelompok atau diskusi (Kaban, 2018). Pada saat kegiatan kelompok ternyata masih ada beberapa peserta didik hanya berdiam di tempat duduknya dan tidak ikut berkontribusi di dalam kelompok, disaat teman yang lain berdiskusi untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka hanya menunggu hasil kerja dari teman kelompoknya atau hanya terima beres saja, tidak bertanggung jawab dengan tugas kelompok. Selanjutnya ada beberapa peserta didik saat berada pada satu kelompok belum tentu mau berteman dengan anggota kelompoknya atau masih memilih-milih teman. Selain itu kebanyakan peserta didik tidak berinisiatif dan harus menunggu arahan guru untuk belajar mandiri sehingga mengakibatkan pemikiran peserta didik kurang berkembang. Oleh karena itu peserta didik masih dikategorikan kurang dalam memahami materi pembelajaran dan berdampak pada hasil dan ketuntasan belajar (Sahrul & Witono, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka dibutuhkan adanya suatu model pembelajaran yang bisa membantu meningkatkan kolaborasi atau kerja sama peserta didik. Model itu adalah model pembelajaran Cooperative Script yang merupakan model belajar berkelompok secara berpasangan dan bergantian secara lisan

menelaah ide pokok pada materi ajar. Model ini akan mendorong peserta didik terbiasa berpikir dengan terstruktur serta berkonsentrasi terhadap materi ajar. Peserta didik dibiasakan saling bekerjasama agar terciptanya suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan (Efendy, 2023). Cooperative Script juga bisa mendorong peserta didik untuk mengembangkan gagasan pokok yang telah dipaparkan oleh guru. Peserta didik juga dilatih untuk memecahkan masalah dengan menyampaikan pendapatnya dan mencocokkan pendapat peserta didik lainnya sekaligus memotivasi peserta didik yang belum memahami materi ajar. Bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script mampu membiasakan serta memberi peluang peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam bekerjasama (Hidayati, 2020).

Model Cooperative Script termasuk bagian model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Cooperative Learning ialah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara berkelompok, agar peserta didik saling memotivasi serta bekerja sama sehingga pembelajaran yang efektif dan maksimal dapat tercapai. Model pembelajaran Cooperative Script mendorong peserta didik agar terbiasa menyampaikan materi belajar secara lisan dengan sistematis yang dilaksanakan secara berkelompok (Millendy, 2022:11) (Rahayu et al., 2022). Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik agar mempunyai sikap mandiri yang dimana tetap pada arahan guru tetapi memiliki hak kebebasan berekspresi dan berpendapat dalam belajar (Isjoni., 2019).

Model pembelajaran *Cooperative Script* memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik bekerja secara berpasangan, di mana mereka bergantian berperan sebagai pembicara dan pendengar untuk menyampaikan dan menerima informasi secara terstruktur. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti berbicara dengan sistematis dan mendengarkan secara aktif. Sebagai contoh, pembicara bertugas menjelaskan poin-poin materi yang telah dipelajari, sementara pendengar memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau memperbaiki jika ada kesalahan pemahaman (Slavin, 1995).

Salah satu keunggulan model ini adalah mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya peran aktif ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pemahaman dirinya sendiri dan pasangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995) bahwa pembelajaran kooperatif membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri, karena mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan akademik dan sosial dalam lingkungan yang mendukung.

Selain itu, *Cooperative Script* juga memberikan ruang bagi guru untuk mengarahkan proses pembelajaran secara lebih efektif. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan panduan berupa "script" atau langkah-langkah yang harus diikuti oleh peserta didik. Dengan struktur ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri, tetapi tetap dalam batasan yang jelas sehingga proses belajar mengarah pada tujuan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson (1989), model pembelajaran yang terstruktur seperti Cooperative Script mampu meningkatkan keberhasilan belajar karena memberikan kerangka kerja yang jelas bagi peserta didik.

Model ini juga cocok diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Seni Musik, di mana peserta didik dapat mendiskusikan konsep, mempraktikkan keterampilan, atau berbagi pengalaman dalam memahami elemen musik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan kolaborasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 050/XI Kumun Hilir, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas guru dan 11 peserta didik kelas IV, dengan rincian 8 perempuan dan 3 laki-laki. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan terkait rendahnya kolaborasi peserta didik selama pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* guna meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: (1) Observasi, untuk menilai proses penerapan model pembelajaran dan kemampuan kolaborasi peserta didik menggunakan lembar observasi berbasis skala Likert; (2) Wawancara, untuk menggali informasi mendalam terkait tanggapan guru dan peserta didik; dan (3) Dokumentasi, untuk mendukung validitas data melalui catatan proses pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif yang diperoleh melalui skor observasi dan data kualitatif yang berasal dari deskripsi wawancara dan dokumentasi.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase, yang menghitung capaian skor kolaborasi peserta didik berdasarkan indikator yang ditentukan. Hasil analisis ini kemudian direfleksikan dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi naratif. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan PTK, meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi sesuai dengan model PTK yang dikemukakan oleh (Aries & Haryono, 2021). Tahapan ini memastikan adanya perbaikan bertahap pada setiap siklus, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dengan satu kali pertemuan prasiklus dan dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran Seni Musik kelas IV SD Negeri 050/XI Kumun Hilir dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Observasi awal atau pra-tindakan bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kerjasama peserta didik berdasarkan indikator spesifik, yaitu saling ketergantungan dalam kelompok, keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan fleksibilitas. Hasil prasiklus menunjukkan rata-rata tingkat kerjasama peserta didik hanya sebesar 39,77% dengan kriteria “kurang (K)”, dan tidak ada peserta didik yang mencapai taraf keberhasilan minimal. Dari 11 peserta didik, hanya dua orang, yaitu FB dan MHA, yang memperoleh predikat C (Cukup) pada beberapa indikator. Observasi juga mengungkapkan bahwa peserta didik umumnya kurang terlibat dalam tugas kelompok; hanya satu atau dua orang yang aktif, sementara yang lain tidak menunjukkan usaha untuk menyelesaikan tugas, bahkan cenderung melakukan aktivitas yang tidak relevan, seperti berbicara di luar konteks atau mencoret-coret buku. Kondisi ini menyebabkan kerja kelompok tidak berjalan optimal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang tindakan perbaikan dengan menerapkan model *Cooperative Script* guna meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajara (Alimuddin, 2023).

Tabel 1. Hasil observasi keterlaksanaan modul ajar dengan menerapkan pembelajaran *cooperative script* siklus I.

Kegiatan	No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Terlaksana	Tidak terlaksana	Terlaksana	Tidak terlaksana
Pendahuluan	1	Kemampuan guru menyampaikan salam dan menyapa peserta didik.	√		√	
	2	Kemampuan guru meminta peserta didik berdo'a sesuai dengan agama masing-masing.	√		√	
	3	Kemampuan guru dalam mengecek kehadiran peserta didik.	√		√	
	4	Kemampuan guru membimbing peserta didik menyanyikan lagu wajib nasional untuk menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik	√		√	
	5	Kemampuan guru untuk memotivasi peserta didik melalui penjelasan tentang pentingnya materi yang akan dipelajari		√	√	
	6	Kemampuan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran.		√	√	
Inti	7	Kemampuan guru dalam membentuk kelompok berpasangan pada peserta didik	√		√	
	8	Kemampuan guru dalam mengajak peserta didik melaksanakan pengamatan berkaitan dengan materi yang diajarkan	√		√	
	9	Kemampuan guru untuk mengkondisikan lingkungan kelas yang kondusif	√		√	
	10	Kemampuan guru untuk menjelaskan informasi terkait materi pembelajaran	√		√	
	11	Kemampuan guru untuk memberikan wacana atau materi kepada peserta didik untuk diamati serta membuat ringkasan atau mencatat ide pokok dalam materi.	√		√	
	12	Kemampuan guru dalam membimbing diskusi kelompok.	√		√	
	13	Kemampuan guru dalam mendorong dialog dan diskusi dengan teman satu kelompok.	√		√	
	14	Kemampuan guru untuk mendorong kerjasama peserta didik saat menyelesaikan tugas kelompoknya.	√		√	
	15	Kemampuan guru dalam membantu peserta didik menetapkan pembicara dan pendengar.	√		√	
	16	Kemampuan guru untuk membantu peserta didik untuk menyajikan hasil kerja kelompok.	√		√	
	17	Kemampuan guru dalam mendorong peserta didik untuk memberikan argumen.	√		√	
	18	Kemampuan guru untuk meminta peserta didik untuk menjadi pembicara menjelaskan atau mempresentasikan hasil kerjanya.	√		√	

Penutup	19	Kemampuan guru untuk mengarahkan peserta didik untuk berganti peran		
	20	Kemampuan guru dalam membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.	√	√
	21	Kemampuan guru memberikan penguatan kepada peserta didik.	√	√
	22	Kemampuan guru untuk membimbing peserta didik berdo'a.	√	√

Kegiatan observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dan II dilakukan berpatokan dengan lembar observasi guru. Dalam 2 kali pertemuan di siklus I penerapan model Cooperative Script pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru khususnya pada mata pelajaran Seni Musik untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Pada siklus I pertemuan I belum mencapai taraf keberhasilan yang diinginkan. Yakni pada dengan materi 'Bunyi dan Jenis Alat Musik'. Berdasarkan tabel pengamatan diatas, dalam menerapkan model pembelajaran Cooperative Script menjadi 3 uraian kegiatan. Dimana pada kegiatan pendahuluan guru belum seutuhnya melaksanakan kegiatan sesuai dengan modul pembelajaran yakni guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran dan tidak mengaitkan dengan materi sebelumnya dan guru juga belum ada memotivasi peserta didik melalui penjelasan tentang pentingnya materi yang sedang dipelajari yang nantinya bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Siklus I

Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata siklus I	Predikat
Kemampuan kolaborasi belajar	49,43%	59,65%	54,54%	D

Tabel 3. Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Kegiatan	No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Terlaksana	Tidak terlaksana	Terlaksana	Tidak terlaksana
Pendahuluan	1	Kemampuan guru menyampaikan salam dan menyapa peserta didik.	√		√	
	2	Kemampuan guru meminta peserta didik berdo'a sesuai dengan agama masing-masing.	√		√	
	3	Kemampuan guru dalam mengecek kehadiran peserta didik.	√		√	
	4	Kemampuan guru membimbing peserta didik menyanyikan lagu wajib nasional untuk menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik.	√		√	
	5	Kemampuan guru untuk memotivasi peserta didik yang tidak aktif pada siklus agar lebih serius mengikuti pembelajaran serta tetap memberi semangat kepada peserta didik yang berhasil pada siklus I.	√		√	

	Kemampuan guru melakukan ice breaking agar menambah semangat belajar pada peserta didik.	√	√
	Kemampuan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran.	√	√
	Kemampuan guru dalam membentuk kelompok berpasangan pada peserta didik	√	√
	Kemampuan guru dalam mengajak peserta didik melaksanakan pengamatan berkaitan dengan materi yang diajarkan	√	√
	Kemampuan guru untuk mengkondisikan lingkungan kelas yang kondusif	√	√
	Kemampuan guru untuk menjelaskan informasi terkait materi pembelajaran	√	√
	Kemampuan guru untuk memberikan wacana atau materi kepada peserta didik untuk diamati serta membuat ringkasan atau mencatat ide pokok dalam materi.	√	√
	Kemampuan guru dalam membimbing diskusi kelompok.	√	√
Inti	Kemampuan guru dalam mendorong dialog dan diskusi dengan teman satu kelompok.	√	√
	Kemampuan guru untuk mendorong kerjasama peserta didik saat menyelesaikan tugas kelompoknya.	√	√
	Kemampuan guru dalam membantu peserta didik menetapkan pembicara dan pendengar.	√	√
	Kemampuan guru untuk membantu peserta didik untuk menyajikan hasil kerja kelompok.	√	√
	Kemampuan guru dalam mendorong peserta didik untuk memberikan argumen.	√	√
	Kemampuan guru untuk meminta peserta didik untuk menjadi pembicara menjelaskan atau mempresentasikan hasil kerjanya.	√	√
	Kemampuan guru untuk mengarahkan peserta didik untuk berganti peran		
	Kemampuan guru dalam membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.	√	√
Penutup	Kemampuan guru memberikan penguatan kepada peserta didik.	√	√
	Kemampuan guru untuk membimbing peserta didik berdo'a.	√	√

Kegiatan observasi atau pengamatan kegiatan di siklus II pertemuan I dan II dilakukan sesuai dengan lembar observasi guru. Dalam 2 kali pertemuan di siklus II penerapan model pembelajaran Cooperative Script pada pembelajaran yang diterapkan

oleh guru khususnya pada mata pelajaran Seni Musik dalam upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Pada Siklus II ini awal kegiatan telah dilakukan dengan baik serta sesuai yang direncanakan dalam modul ajar.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Siklus II

Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata siklus I	Predikat
Kemampuan kolaborasi belajar	73,29%	84,65%	78,97%	B

Tabel 5. Perbandingan Persentase Secara Klasikal Siklus I-II

Aspek	Persentase		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Persentase secara Klasikal	39,77%	54,54%	78,97%

Tabel 6 Hasil Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

No.	Tahapan	Nilai	Peningkatan
1.	Siklus I pertemuan I	49,43%	-
2.	Siklus I pertemuan II	59,65%	10,22%
3.	Siklus II pertemuan I	73,29%	13,65%
4.	Siklus II pertemuan II	84,65%	11,36%

Keterlaksanaan langkah penerapan model pembelajaran Cooperative Script memperlihatkan mengenai persiapan yang akan dilakukan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, yakni dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik SD Negeri 050/XI Kumun Hilir terdapat peningkatan pada tiap siklusnya, berikut hasil dari tindakan yang sudah dilaksanakan: Penerapan model pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Dari hasil yang didapatkan bahwa penggunaan model Cooperative Script untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik berjalan dengan baik dengan perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya, serta mampu mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Pada siklus I peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menimbulkan rumusan masalah yang menjadi dasar utama saat penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* pada kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* bertujuan agar peserta didik terbiasa menyampaikan materi belajar secara lisan dengan sistematis yang dilaksanakan secara berkelompok, membiasakan peserta didik berpikir secara rasional, logis dan sistematis dengan berkolaborasi antar peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk memecahkan masalah sehingga menciptakan ide baru, selanjutnya juga model ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap mandiri yang dimana tetap pada arahan guru tetapi memiliki hak kebebasan berekspresi dan berpendapat dalam belajar kelompok.

Tahapan yang dilakukan yakni peserta didik dibagi berkelompok secara berpasangan, guru memberikan wacana, materi ataupun sebuah gambar agar peserta didik memahami terlebih dahulu, selanjutnya guru menentukan peserta didik sebagai pembicara dan sebagai pendengar, pembicara menyampaikan hasil kerjanya dengan

lengkap dan peserta didik yang menjadi pendengar memperhatikan, menganalisis, menambahkan ide gagasan atau menyampaikan pendapatnya yang berbeda. Selanjutnya berganti peran yakni yang tadinya menjadi pembicara kini menjadi pendengar, selanjutnya guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Haerani et al., 2022) model pembelajaran Cooperative Script ini baik digunakan pada proses pembelajaran di dalam kelas karena dengan model ini peserta didik dapat menumbuhkan ide baru serta bisa membentuk mental berani pada peserta didik dalam berpendapat yang dipastikannya bahwa pendapat itu benar (Aries & Haryono, 2021).

Kemampuan kolaborasi belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran Cooperative Script. Pada setiap siklus dari hasil pengamatan peserta didik terjadi peningkatan berdasarkan pada indikator; adanya saling ketergantungan dalam kelompok, terlibat aktif dalam kelompok, tanggung jawab dalam kelompok, dan menunjukkan fleksibilitas. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan setiap pertemuan pada siklus, pada pertemuan pertama siklus I rata-rata kelas masih rendah yaitu 49,43%, kemudian pada pertemuan II siklus I meningkat menjadi 59,65%. Setelah itu dilanjutkan dengan pertemuan pertama siklus II terlihat terjadi peningkatan kembali yaitu 73,29% dan saat pertemuan II siklus II menjadi sebesar 84,65%. Peningkatan yang terjadi pada tiap pertemuan persiklus kemampuan kolaborasi belajar peserta didik mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70% dan dikatakan berhasil. Sejalan dengan pendapat (Suardika et al., 2021) bahwa dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Script mampu meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dalam belajar, serta kolaborasi bisa menumbuhkan semangat belajar peserta didik yakni banyak bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya ataupun dengan kelompok lainnya.

Aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru yang dinilai dalam penelitian ini terkait langkah-langkah pembelajaran meliputi awal, inti dan penutup terkait diterapkannya model pembelajaran cooperative Script saat aktivitas pembelajaran atau belum. Berdasarkan hasil analisis bahwa aktivitas guru sudah diterapkan sesuai langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Hanya saja pada kegiatan awal siklus I guru masih sering melewatkan pada bagian memberitahukan kepada peserta didik terkait tujuan pembelajaran, selain itu pada kegiatan penutup siklus I guru masih sering melewatkan untuk membimbing peserta didik membaca doa sesudah belajar, dikarenakan guru belum terbiasa. Aktivitas peserta didik yang diamati pada penelitian ini apakah peserta didik mampu berkolaborasi dalam kelompok sesuai dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Kemampuan kolaborasi mengalami peningkatan pada setiap pertemuan persiklus dari kondisi awal hingga >70% atau dalam kategori baik. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa model pembelajaran Cooperative Script berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Gusteti & Neviyarni, 2022) model pembelajaran Cooperative Script berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik, dimana dengan kolaborasi peserta didik bisa memecahkan masalah serta memahami materi yang diberikan guru dengan seksama, dengan baik. Selain itu dari kemampuan berkolaborasi peserta didik juga belajar banyak hal seperti saling memahami dan menerima pendapat orang lain serta berani memberikan komentar atau pendapat kepada kelompok lain.

Berdasarkan pembahasan di atas kemampuan kolaborasi belajar peserta didik saat proses pembelajaran dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Script. Selain itu, terdapat kelebihan dalam proses pelaksanaan model pembelajaran ini, yakni dapat memberikan motivasi, semangat belajar, saling menghargai dan bertanggung jawab

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran Seni Musik kelas IV SD Negeri 050/XI Kumun Hilir terbukti mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator, seperti saling ketergantungan dalam kelompok, keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan fleksibilitas. Proses pembelajaran dengan model ini menunjukkan perkembangan bertahap dari siklus I hingga siklus II, di mana peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan bekerja sama dengan baik, baik dalam kelompok sendiri maupun antar kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Cooperative Script* efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung peningkatan kolaborasi peserta didik secara signifikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, A. (2018). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34-40.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Aprillia, E., Wulandari, R., & Fahmi, F. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Seni Rupa Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 139–147. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.663>
- Aries, E. F., & Haryono, A. D. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 6(2), 1231–1242.
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Haerani, R. P. R., Meli, N., & Kusdar. (2022). Penerapan Model Project Based Learning Berbasis STEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Kompetensi Universitas Balikpapan, 2014*, 102–110.
- Hidayati, I. S. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan Metode Cooperative Script. *Intersections*, 5(1), 1–8.
- Isjoni. (2019). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Kaban, I. P. J. (2018). *Penerapan Model pembelajaran Cooperative Script dalam*

Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Materi Ikhlas, Sabar dan Pemaaf di SMP Swasta Ampera Batang Kuis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

- Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Sahrul, & Witono, A. H. (2021). Analisis Pembelajaran IPAS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1–14.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning Theory Research and Practise. Boston: Allyn and Bacon Publishers, 419.*
- Suardika, I. K., Heni, & Anse, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(1), 10–20.
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2018). Belajar dan Pembelajaran. *Widina*, 3, 10–27.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka : Sebuah Kajian Literatur. *Journal Of Education*, 8(1), 185–201.